BAB 5

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *try out*, sehingga data yang sudah valid dan reliabel menjadi data hasil penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi dan uji hipotesis terhadap data hasil penelitian tersebut.

5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas sebaran variabel penelitian dan uji linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung.

5.1.1. Uji Normalitas

Data setiap variabel diuji dengan program uji normalitas sebaran. Untuk mempermudah perhitungan normalitas sebaran digunakan komputer program SPSS versi 22. Hasil uji normalitas untuk variabel dukungan sosial diperoleh nilai K-S Z = 0,055 ($p > 0,05$) maka datanya berdistribusi normal. Sedangkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel harga diri dalah nilai K-S Z = 0,092 ($p > 0,05$) maka data berdistribusi normal.

5.1.2. Uji Linieritas

Variabel dukungan sosial dan Variabel harga diri mempunyai hubungan linier, hal ini ditunjukkan dengan F_{linier} 64,824 ($p < 0,01$).

5.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, selanjutnya uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan komputer seri SPSS. Adapun hasil analisis data korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar r_{xy} = 0,765 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri. Nilai sumbangan efektif 0.585 artinya variabel dukungan sosial mempengaruhi harga diri 58,5%.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif antara harga diri dengan dukungan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari uji hipotesis yang menunjukkan r_{xy} = 0,765 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki penderita lupus, tetapi sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah juga harga diri pada penderita lupus. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Dukungan sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Dukungan sosial adalah proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan

keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya (Schneiders, 2014).

Individu dengan harga diri tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya, mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial (Borualogo, 2016, h. 30). Selain itu, individu dengan harga diri tinggi mengharapkan masukan verbal dan nonverbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Mereka memandang diri sebagai seorang yang bernilai, penting dan berharga. Individu dengan harga diri yang tinggi adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya sendiri (Borualogo, 2016, h. 36).

Untuk variabel dukungan sosial menunjukkan hasil mean empirik (M_e) sebesar 51,7708 dengan standard deviasi sebesar 8,61280. Sedangkan untuk variabel harga diri memperoleh nilai mean empirik (M_e) sebesar 53 dengan standard deviasi sebesar 8,48528. Sumbangan efektif dukungan sosial dengan harga diri pada penderita Lupus sebesar 58,5%.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurmalasari dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Semakin tingginya dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula harga diri pada remaja penderita penyakit lupus, begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini tidak lepas dari kelemahan yang dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, kelemahan tersebut yaitu adanya beberapa responden yang mengisi skala secara bersamaan dengan teman sebelahnya,

sehingga memungkinkan jawaban yang diisi responden tidak dijawab sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu jumlah subjek yang digunakan untuk penelitian terbatas, serta penelitian yang digunakan yaitu try out terpakai, karena ada kemungkinan bias data yang terpakai untuk data penelitian.